

PEMBUATAN PENEK DAN TUMPENG SEBAGAI SARANA UPAKARA YADNYA DI BANJAR SEMAAGUNG, DESA TUSAN, BANJARANGKAN, KLUNGKUNG

Sang Ayu Made Yuliari¹, Putu Lakustini Cahyaningrum², Ida Bagus Putra Suta³,
Ketut Budiani⁴, Ni Luh Komang Sriani⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Kesehatan Ayurveda, Fakultas Kesehatan, Universitas Hindu Indonesia
Email: yuliari@unhi.ac.id

Abstrak

Masyarakat Bali yang sebagian besar penduduknya memeluk agama Hindu, oleh karena itu setiap hari berhubungan dengan Tuhan. Untuk dapat berhubungan kepada Tuhan /Ida Sang Hyang Widhi menggunakan beberapa sarana. Sarana yang digunakan baik dalam tingkatan yang sederhana sampai ke tingkatan yang besar atau utama. Tingkatan yang sederhana/kecil biasa disebut dengan nista seperti banten saiban. Banten saiban yang dibuat dari nasi, bahan dasarnya adalah beras. Banten saiban ini dipersembahkan setiap selesai memasak atau sebelum makan. Banyak sekali sarana upakara, salah satu sarana itu adalah penek dan tumpeng. Adapun pengabdian yang dilaksanakan di Banjar Semaagung, Desa Tusan yaitu Pembuatan Penek dan Tumpeng. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pendampingan dan edukasi mengenai penek dan tumpeng, menginformasikan prosedur pembuatan penek dan tumpeng serta menginformasikan bahan tambahan yang digunakan untuk pembuatan penek dan tumpeng. Dari pendampingan tersebut warga Banjar Semaagung mempunyai pemahaman lebih dalam tentang: (1) penek dan tumpeng memiliki nilai filosofis dan nilai fungsional (2) mengetahui tata cara atau prosedur membuat penek dan tumpeng dengan bahan kanji sebagai perekat (3) pemberian label dan memiliki nilai ekonomis karena diperlukan dalam segala kegiatan keagamaan sehingga menambah pendapatan keluarga.

Kata Kunci: Pembuatan, Penek, Tumpeng, Upakara Yadnya.

Abstract

Balinese people, the majority of whose population adhere to Hinduism, therefore have daily contact with God. To be able to connect with God / Ida Sang Hyang Widhi using several means. The facilities used are from a simple level to a large or major level. Simple/small levels are usually called insults such as Banten Saiban. Banten saiban is made from rice, the basic ingredient is rice. Banten saiban is offered after every cooking or before eating. There are many upakara facilities, one of which is penek and tumpeng. The service carried out in Banjar Semaagung, Tusan Village is making Penek and Tumpeng. This service aims to provide assistance and education regarding penek and tumpeng, inform the procedures for making penek and tumpeng and provide information on the additional ingredients used to make penek and tumpeng. From this assistance, the residents of Banjar Semaagung have a deeper understanding of: (1) penek and tumpeng have philosophical and functional values (2) know the procedures or procedures for making penek and tumpeng with starch as adhesive (3) labeling and have economic value because it is needed in all religious activities so as to increase family income.

Keywords: Making, Penek, Tumpeng, Upakara Yadnya.

PENDAHULUAN

Masyarakat Bali yang sebagian besar penduduknya beragama Hindu, setiap hari bergelut dengan upakara dan upacara yadnya. Upacara yadnya dilaksanakan baik dalam bentuk yang sederhana sampai pada tingkatan yang besar. Upacara yang sederhana dapat dilakukan mulai dari upacara yadnya sesa yaitu persembahan yang dilaksanakan setelah selesai memasak. Dalam pelaksanaannya menggunakan daun pisang yang dipotong-potong berbentuk segiempat. Di atas daun itu diisi dengan nasi dan lauk-pauk. Banten yang sederhana ini dipersembahkan sebelum makan. Adapun tujuannya adalah sebagai ungkapan terimakasih dan rasa syukur kepada Tuhan/Ida SangHyang Widhi atas segala rahmatNya. Disamping itu juga bertujuan untuk menetralsisir bahan makanan yang kita beli di pasar dan dalam pengolahannya yang kurang baik seperti dalam memasak ada rasa marah, hal ini supaya dapat dinetralsisir kembali/somya menjadi baik. Dengan dinetralsisir /somya makanan tersebut dapat bermanfaat bagi tubuh, demikian juga pikiran yang negative menjadi tenang. Umat Hindu di Bali setiap hari berhubungan dengan Tuhan melalui dua cara yaitu nitya karma dan naimetika karma. Nitya

karma yadnya yang dilakukan setiap hari seperti banten saiban/persembahan setelah memasak dan naimetika karma persembahan yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu seperti hari Purnama (bulan penuh), Tilem (bulan mati), dan hari-hari Kajeng kliwon serta hari-hari yang khusus, hari suci lainnya. Persembahan kepada Tuhan tidak harus dalam wujud yang besar tetapi disesuaikan dengan keadaan yang penting dilakukan dengan tulus ikhlas. Hal ini disebutkan dalam kitab Bhagawadgita Bab IX sloka 26 sebagai berikut.

“Patram puspam phalam to yam
Yo me bhaktya prayacchati
Tad aham bhaktyupahrtam
Asnami prayatatmanah”.

Artinya:

Siapa pun dengan kesujudan mempersembahkan pada-Ku daun, bunga, buah-buahan, air persembahan yang didasarkan atas cinta dan ketulusan yang keluar dari hati suci, maka persembahan itu Aku terima (Mantra, IB.1997:153).

Melakukan persembahan /yadnya merupakan suatu kewajiban bagi umat ciptaanNya, karena Tuhan telah menyediakan segalanya untuk makhluk hidup khususnya manusia. Karena itu bila ada manusia atau umat yang memeluk agama tidak ingat dan melakukan kewajiban sebagaimana mestinya, hanya mengambil dari alam maka disebut pencuri. Atas dasar itu maka timbulah identifikasi bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa/Ida SangHyangWidhi sebagai penguasa segala yadnya, oleh karena itu manusia memiliki kesadaran untuk beryadnya. Dan yadnya merupakan hukum semesta alam yang tidak mungkin untuk dihindari (Wartayasa, 2018:186). Selain daripada itu tumpeng tidak hanya dikenal di Bali saja bagi umat Hindu yang sering melaksanakan persembahan tetapi tumpeng juga dikenal oleh masyarakat Jawa. Seperti diungkapkan oleh Ababil Riski Nur, dan kawan-kawan dalam prosedingsnya menyebutkan bahwa tumpeng mempunyai makna dan ada berbagai jenis nama tumpeng seperti tumpeng punar, tumpeng robyong, tumpeng kendhit dan tumpeng pungkur (2021: 381). Penggunaan nama-nama tumpeng yang berbeda itu digunakan sesuai dengan upacara yang dilakukan.

Selain itu Agama Hindu mengenal ajaran panca yadnya yaitu lima persembahan. Kelima persembahan itu antara lain : (1) Dewa yadnya yaitu persembahan kepada Tuhan, (2) Manusa yadnya persembahan kepada manusia seperti upacara potong gigi, upacara perkawinan, upacara kepus pusar, upacara satu bulan tujuh hari, tiga bulan, dan satu oton serta upacara meningkat dewasa yaitu ngraja singa (laki-laki) dan ngraja sewala (perempuan), (3) Rsi Yadnya yaitu korban suci kepada para Rsi seperti Pendeta, Guru (4) Pitra Yadnya yaitu korban suci /penghormatan kepada leluhur seperti merawat orangtua semasa hidup dan setelah meninggal dengan upacara ngaben, atmawedana dan (5) Bhuta yadnya yaitu korban suci yang dilakukan kepada alam dengan upacara mecaru yaitu menetralkan alam agar tetap terjaga kelestariannya sehingga tetap harmonis. Dengan ajaran tersebut manusia diingatkan untuk selalu melakukan kewajiban tidak hanya memohon agar sejahtera. Hal ini disebutkan dalam kekawin Arjuna Wiwaha dalam pupuh Rajani, bait 5 sebagai berikut.

Hana mara janma tan pamihutang brata yoga tapa
Angetul aminta wirya sukaning widhi saha sika
Binalikaken purih nika lewih tinemunya lara
Sinakitaning rajah tamah inandehaning prihati
(Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Dati I Bali).

Artinya:

Adalah seorang manusia yang tidak melakukan brata, yoga dan tapa,
Memohon kepada Tuhan agar mendapatkan kebahagiaan,
Dibalikkanlah permohonannya, penderitaanlah diperolehnya
Pikiran yang egois membuatnya menjadi sakit hati.

Berdasarkan untaian sloka tersebut di atas dapat dipahami bahwa ketika rasa ego yang lebih tinggi dan tidak mengakui keberadaan Tuhan maka dengan rasa ego itu sendiri membuat manusia itu semakin menderita. Dengan ajaran Agama umat manusia diwajibkan untuk mengelola emosi dan rasa ego/mementingkan diri sendiri agar dapat hidup secara sosial di masyarakat. Di hadapan Tuhan manusia tidak berarti apa-apa, karena itu melakukan sebuah kewajiban adalah hal yang sangat penting. Untuk melaksanakan kewajiban kepada Tuhan khususnya umat Hindu dengan segala cara dan yang terpenting adalah ketulusan. Berdasarkan hal tersebut maka beraneka ragam perlengkapan upacara untuk upacara yadnya dibuat oleh masyarakat. Kelengkapan upacara yang berasal dari daun seperti janur (busung), ron (pohon enau) pelawa-peselan yang dibuat dari daun kayu mas, sirih, daun pisang, daun rontal. Bahan upacara yang berasal dari bunga yaitu bermacam-macam jenis bunga seperti bunga pacah, bunga jepun, Bunga sandat/kenanga, bunga cempaka, bunga ratna dan lain sebagainya. Upakara yang berasal dari buah yaitu ada buah kelapa, buah pinang/jambe, mangga, manggis, jambu biji, jambu air, nanas dan banyak lagi jenis buah yang lainnya. Sedangkan upacara yang berasal dari biji-bijian seperti beras, jagung, gandum, jenis kacang yaitu kacang tanah, kacang hijau, kacang ucu, kacang kedelai, kacang undis dan lain sebagainya. Upakara yang berasal dari air yaitu air kelapa, air biasa, air klebutan (mata air) dan air pancuran (Proyek Penerbitan Buku Agama Di Delapan Kabupaten Dati II, 1990:98). Upakara-upakara yang diperlukan dari yang sederhana sampai pada tingkatan yang lebih besar maka semakin banyak bahan /upakara untuk upacara yadnya. Dari beraneka ragam jenis upacara tersebut salah satunya adalah berbahan biji-bijian yaitu beras. Beras sebagai salah satu bahan upacara yang dapat digunakan secara utuh seperti biji (beras yang direndam dengan air cendana) atau dengan air biasa). Penggunaan beras secara utuh juga ada pada daksina. Dalam pembuatan penek dan tumpeng juga menggunakan beberapa jenis beras seperti beras merah, beras hitam (injin), beras ketan yang warnanya putih sesuai keperluan upacara. Kemudian untuk pembuatan penek dan tumpeng beras diolah menjadi nasi, dari nasi tersebut dibuat bentuk bundar yang disebut dengan penek/telompokan dan bentuk seperti gunung disebut dengan tumpeng. Tumpeng bagi kehidupan manusia Jawa memiliki arti penting. Tumpeng berasal dari kata tumapaking panguripan tumindak lempeng Tumuju Pangeran. Pernyataan tersebut mempunyai arti bahwa sebagai manusia harus mempunyai kiblat kepada pemikiran dimana manusia hidup menuju jalan Allah (atb bandung.ac.id).

Banjar Semaagung, Desa Tusan, Kecamatan Banjarangkan Kabupaten Klungkung, sebagai tempat melakukan pengabdian masyarakat karena pada Banjar Semaagung ini belum pernah ada pengabdian tentang bahan upacara yakni penek dan tumpeng. Di Banjar Semaagung ini masih kurang pengetahuannya secara filosofis mengenai bahan upacara seperti Penek dan Tumpeng. Banjar Semaagung menurut Bendesanya dari arti katanya yaitu Sema artinya setra atau kuburan, sedang agung adalah orang-orang kerajaan zaman dahulu yang berkasta anak Agung di Klungkung yang wafat dikubur di tempat ini. Menurut cerita dahulu banyak ditemukan tulang-tulang manusia sehingga disebutlah Semaagung. Banjar Semaagung adalah sebuah banjar dimana masyarakatnya kebanyakan bertani. Hasil pertanian tersebut seperti padi, cabai, ketela rambat dan lain sebagainya hanya dapat memenuhi kebutuhan makan dan minum oleh karena itu masyarakatnya belum dapat dikatakan sejahtera. Karena hasil sawahnya kurang mencukupi untuk kebutuhan yang lainnya. Di sela mengerjakan sawah ada juga kerjaan sampingan membuat bahan upacara seperti penek dan tumpeng. Pada awalnya membuat tumpeng dan penek dengan tangan dibuat pada hari H, hari saat upacara dimulai. Hal ini menjadi kewalahan bilamana membuat banten / sajen yang banyak. Kemudian dibuatlah pada saat satu hari sebelum upacara dimulai. Penek dan tumpeng dibuat sehari sebelum upacara maka penek dan tumpeng itu menjadi basi/pasil, hal ini tidak baik sebagai persembahan. Berdasarkan hal tersebut perlu diberi pendampingan dalam membuat penek dan tumpeng sebagai warisan budaya.

METODE

Pengabdian masyarakat dengan judul “Pembuatan Penek Dan Tumpeng Sebagai Sarana Upakara Di Banjar Semaagung”. Pengabdian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Untuk memberikan pendampingan dan pemahaman mengenai penek dan tumpeng.
2. Menginformasikan tata cara dalam membuat penek dan tumpeng yang benar.
3. Menginformasikan beberapa bahan yang digunakan dalam membuat penek dan tumpeng.
4. Membantu membuat label

Berdasarkan metode pendampingan yang dilakukan memberi manfaat sebagai berikut.

1. Warga di Banjar Semaagung menjadi terbuka wawasannya bahwa sarana upakara seperti penek dan tumpeng memiliki nilai filosofis.
2. Warga di Banjar Semaagung mengetahui tentang tata cara yang benar dalam membuat penek dan tumpeng agar tidak basi.
3. Warga di Banjar Semaagung menjadi tahu tentang bahan yang digunakan selain beras untuk membuat penek dan tumpeng.
4. Dengan pengetahuan itu dapat dijadikan sumber penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Untuk mengatasi permasalahan yang ada di Banjar Semaagung yang belum maksimal memiliki pemahaman terkait pembuatan penek dan tumpeng, melalui metode pendampingan dengan memberikan solusi sebagai berikut.

1. Memberikan sosialisasi dan pemahaman tentang nilai penek dan tumpeng sebagai sarana upakara.
2. Mendampingi mengenai tata cara pembuatan penek dan tumpeng agar tidak basi
3. Memberitahukan tentang bahan yang digunakan selain beras dalam membuat penek dan tumpeng.
4. Memberikan alat masak berupa panci yang ukurannya 10 kg.
5. Memberikan solusi agar diberi label supaya dikenal oleh masyarakat luas.

Adapun prosedur kegiatan diawali dengan berkoordinasi dengan warga banjar Semaagung, melalui penjajagan dan sepakat untuk diberikan pendampingan dalam pembuatan penek dan tumpeng. Selanjutnya membuat spanduk yang dipasang di tempat pembuatan penek dan tumpeng. Dalam pembuatan penek dan tumpeng, alat-alat yang diperlukan adalah alat pengukus nasi / dandang (panci), spatula, kompor gas yang disediakan oleh warga, waskom, beras, tepung kanji, air dan alat cetak penek serta tumpeng.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendampingan dalam membuat penek dan tumpeng ini dilakukan kepada masyarakat di Banjar Semaagung sebagai usaha untuk memberikan pemahaman dan memberikan proses membuat penek dan tumpeng yang benar. Pada awalnya pembuatan tumpeng tidak menggunakan alat cetak sehingga bentuknya kurang lancip, kurang sempurna. Melalui pengabdian ini diberikan penyuluhan terkait sarana upakara seperti penek dan tumpeng. Dalam penyuluhan tersebut dijelaskan filosofis penek dan tumpeng dan pemberian alat cetak tumpeng. Dengan pendampingan dan penyuluhan tersebut warga masyarakat mempunyai pengetahuan sehingga wawasan menjadi lebih terbuka. Dengan demikian pembuatan penek dan tumpeng dapat dilakukan dengan baik sehingga tidak basi dan bertahan lama. Adapun proses pembuatan penek dan tumpeng dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Siapkan bahan seperti beras, Waskom, tepung kanji, air
2. Diawali dengan beras dicuci bersih, kemudian direndam dengan air selama 30 menit dengan memakai Waskom
3. Setelah 30 menit beras dikukus dengan menggunakan dandang/panci pengukus selama 15- 20 menit
4. Siapkan wadah/Waskom dan tepung kanji
5. Tuangkan tepung kanji ke dalam Waskom dicampur dengan air agar kanji larut sambil diaduk
6. Perbandingan beras dengan kanji yaitu beras 3 kg dan kanji ¼ kg
7. Setelah beras matang menjadi aru, dituang pada Waskom
8. Sementara itu kanji diisi dengan air panas sebanyak 1-2 gayung, kemudian diaduk-aduk sampai rata sampai kanji agak kental
9. Campurkan beras yang sudah matang/aru ke adonan kanji lalu aduk sampai semua aru tercampur dengan merata
10. Setelah agak dingin siap untuk dicetak dengan menggunakan cetak penek dan tumpeng
11. Kemudian penek dan tumpeng sudah jadi dibungkus dengan plastic
12. Pada pembungkusan diberikan label.

Proses pembuatan penek dan tumpeng



(Gambar 1 Mengukus Beras)



(Gambar 2 Aru Yang Sudah Dicampur Dengan Kanji)



(Gambar3 Penek Dan Tumpeng Manual)



(Gambar 4 Tumpeng Dengan Alat Cetak)



(Gambar Cetakan Penek Dan Tumpeng)



(Gambar Penek ,Tumpeng Sudah Berlabel)

Pembuatan penek dan tumpeng dalam pengabdian kepada masyarakat di Banjar Semagung, Desa Tusan, Banjarangkan Klungkung telah dilaksanakan pada tanggal 14 september 2024. Dalam pelaksanaan tersebut dengan metode pendampingan kepada produsen atau pembuat penek dan tumpeng. Melalui pengabdian ini diberikan pemahaman terkait dengan penek dan tumpeng secara filosofisnya. Warga di Banjar Semaagung terkait dengan sarana upacara belum begitu paham tentang maknanya. Disamping itu pembuatan tumpeng masih sangat sederhana, tidak menggunakan alat cetak tumpeng sehingga bentuknya tidak sempurna atau kurang lancipnya. Pada kesempatan itu diberikan pemahaman bahwa tumpeng memiliki makna dan symbol sebagai sarana upacara keagamaan Hindu di Bali. Cassier (1987) dalam Triguna 2011:11 menyebutkan bahwa antara tanda (sign) dan symbol itu berbeda. Tanda/sign merupakan bagian dari dunia fisik yang mempunyai fungsi sebagai operator dan memiliki substansial. Sedangkan symbol itu sendiri merupakan bagian dari dunia makna manusia yang memiliki fungsi sebagai designator. Tumpeng sebagai sarana upacara keagamaan yang mempunyai nilai fungsional. Hal itu terbukti bahwa masyarakat Hindu di Bali selalu menggunakan tumpeng untuk melengkapi upakarnya. Dengan demikian tumpeng mempunyai beberapa makna sebagaimana yang disampaikan oleh Triguna sebagai berikut.

1. Tumpeng sebagai symbol keberkahan dan rasa syukur: sebagai rasa syukur tumpeng sering dibuat dalam acara-acara penting seperti selamatan, ulang tahun dan upacara adat lainnya. Dalam hal ini tumpeng dilambangkan sebagai rasa syukur kepada Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi atas kelimpahan rezeki yang telah diterima oleh umat manusia.
2. Simbol Kosmologi : Dilihat dari bentuknya tumpeng berbentuk kerucut yang melambangkan gunung atau puncak, yang dalam budaya Jawa dan Bali gunung dianggap sebagai tempat yang suci, tempat stananya para dewa dan dari tempat yang tinggi ini

memudahkan para dewa melihat ciptaannya. Hal ini merepresentasikan bahwa hubungan manusia dengan alam dan Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi.

3. Penyatuan komunitas: pembuatan tumpeng dan penyajian tidak bisa dibuat sendiri apalagi dalam kegiatan upacara yang melibatkan banyak orang. Dengan adanya banyak orang mempunyai arti mempererat ikatan sosial dan memperkuat rasa persaudaraan serta kebersamaan dalam masyarakat.
4. Representasi nilai-nilai hidup: dalam pembuatan tumpeng misalnya tumpeng kuning melambangkan kekayaan dan kemakmuran dan lauk pauk melambangkan keragaman dan keseimbangan hidup.
5. Tradisi dan Identitas Budaya: tumpeng sebagai bagian dari warisan budaya yang turun temurun dari generasi ke generasi. Hal seperti ini dapat menjaga identitas budaya dan tradisi masyarakat Jawa dan Bali masih tetap ajeg.
6. Ritual dan Spiritualitas: tumpeng dalam upacara keagamaan sebagai wujud persembahkan kepada Tuhan, leluhur dan dewa-dewa. Proses ini mencerminkan kepercayaan dan praktik religius masyarakat.

Berdasarkan penjelasan tersebut warga masyarakat di Banjar Semaagung memiliki pemahaman tentang makna tumpeng sehingga dalam melaksanakan yadnya lebih hikmat. Melalui pendampingan juga warga masyarakat mengetahui tentang tata cara pembuatan tumpeng yang benar sebagai sarana upacara yadnya dan penggunaan kanji sebagai perekat aru sehingga kalau dicetak menyatu serta tidak menjadi basi. Penek dan tumpeng dengan campuran kanji menjadi keras dan tahan lama juga dapat dikomersilkan untuk menambah pendapatan keluarga. Pengabdian pembuatan penek dan tumpeng di Banjar Semaagung, Desa Tusan, Banjarangkang, Klungkung sudah dapat terlaksana namun, ada beberapa kendala dalam pembuatan penek dan tumpeng tersebut yaitu setelah tumpeng dicetak lagi dijemur di bawah sinar matahari dengan tujuan supaya tetap kering. Tetapi kalau cuaca mendung tumpeng masih agak lembab sehingga berubah warna.

SIMPULAN

Berdasarkan pengabdian yang sudah dilaksanakan di Banjar Semaagung, maka ada beberapa yang dapat disimpulkan dari kegiatan tersebut sebagai berikut.

1. Warga Banjar Semaagung mempunyai pemahaman lebih dalam tentang: penek dan tumpeng memiliki nilai filosofis dan nilai fungsional
2. Mengetahui tata cara atau prosedur membuat penek dan tumpeng yang benar dengan bahan kanji sebagai perekat
3. Pemberian label dan memiliki nilai ekonomis karena diperlukan dalam segala kegiatan keagamaan sehingga menambah pendapatan keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Universitas Hindu Indonesia dan LPPM karena telah memberikan kesempatan dan memfasilitasi dalam pelaksanaan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ababil Riski Nur, Azhar Hasairin, Abdul Rasyid Fakhrun Gani. 2021. Proseding sixth Postgraduate Bio Expo. Kajian Etnobiologi Tumpeng Sebagai Makanan Budaya Suku Jawa di Indonesia. (akses tanggal 9 Juli 2024).
- Atb-bandung.ac.id. 2021. artikel tentang Makna Tumpeng Dalam Kehidupan Manusia Jawa, 3 September 2021. (akses tanggal 9 Juli 2024).
- Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Daerah Tingkat I Bali. 1990. Arjuna Wiwaha. Cetakan ke -2 Proyek Penerbitan Buku Agama Tersebar Di Delapan Kabupaten Dati II, 1990. Catur Yadnya. Mantra IB. 1997. Bhagawadgita Alih Bahasa & Penjelasan. Milik Pemerintah Daerah TK I Bali
- Wartayasa, I Ketut. 2018. Dalam Jurnal Ilmu Agama yang berjudul "Pelaksanaan Upacara Yadnya Sebagai Implementasi Peningkatan dan Pengamalan Nilai Ajaran Agama Hindu". Vo.1 no 3.(2018). ISSN:2685 -0883 (Media Online) akses tgl 9 Juli 2024.
- Triguna, 2011. Mengapa Bali Unik?. Penerbit Pustaka Jurnal Keluarga Jakarta. Cetakan Pertama. ISBN : 978-979-18378-5-9.